

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film Indonesia sekarang ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional, dan masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, membenahan struktur cerita, membenahan setting budaya yang lebih dapat dipertanggung jawabkan, penyuguhan gambar yang lebih estetis dan sebagainya.

Menurut Onong Uchjana, “film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona”. Film sendiri merupakan gambar hidup, yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, Bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera, atau oleh animasi.

Dalam perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama

menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, Film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, Membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, Membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Film dapat juga dijadikan sebagai media pendidikan, dengan mengacu pada nilai-nilai yang disampaikan dalam tayangan atau acting para pemain film tersebut. Sebagai contoh film yang mengandung unsure pendidikan, khususnya pendidikan islam adalah film yang diangkat dari novel berjudul “Hafalan Shalat Delisa”. Didalamnya banyak memuat isi pesan pendidikan islam.

Yang mana kita fahami bahwasannya didalam al-qur'an dinyatakan bahwa “tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepada-Nya”. Itu berarti Ibadah itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa ditujukan kepada Allah SWT. Tujuan Tuhan menciptakan manusia ini kemudian dijadikan sebagai tujuan akhir dari kegiatan pendidikan Islam. Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir

pendidikan Islam adalah “untuk beribadah kepada Allah SWT”.¹

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas al Qur’an dan sunnah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, ‘bertauhid’, pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.² Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Namun bagaimana keadaan seorang anak tersebut kelak di masa mendatang adalah bergantung dari didikan orang tuanya. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya. “Dari Abu Hurairah RA menceritakan, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tak seorangpun anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanya-lah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).³

Hadits di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, dimana ternyata kedua orang tua tersebutlah yang bisa menentukan keadaan seorang anak tersebut kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mendidik anaknya. Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan di mana dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu ia hidup dalam alam dan udara keluarga. Dalam keluarga itulah anak mengenal

¹ Muhaimin, *dkk, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 48.

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25

³ Ahmad Syafi’I, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 33

pendidikan atau masyarakat. Karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Maka Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut, Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhai Allah mulailah dari keluarga.⁴

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Akan tetapi suatu proses pembelajaran yang tidak benar akan membuat kita malas dan jenuh. Terlebih lagi pembelajaran terhadap anak, diperlukan metode atau cara belajar yang merangsang anak untuk termotivasi belajar lebih giat. Oleh karena itu, diperlukan metode atau cara yang tepat sehingga proses pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan. Melatih kebiasaan belajar membutuhkan suasana yang menyenangkan.

Termasuk di dalam keluarga anak mula-mula “belajar” yakni dengan mengenal kata-kata dan pengertiannya, ucapan-ucapan maupun bacaan-bacaan, juga berbagai contoh teladan yang nantinya tidak bisa lepas dari apa yang bakal dipraktikkan dalam kehidupan selanjutnya seorang anak tersebut. Orang tua adalah orang yang menjadi teladan anaknya. Setiap anak yang mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, maka biasanya semua tingkah orang tuanya akan ditiru oleh anak tersebut.⁵ Orang tua hendaknya membuat anak-anak

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit.*, hlm. 43.

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 7.

mereka untuk lebih suka dan terbiasa dalam meniru perbuatan orang dewasa terutama sebagai kesempatan untuk membiasakan diri beribadah. Sebab anak-anak cenderung mengikuti dan meniru perbuatan orang tua.⁶ Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, shadaqah menjadi suri tauladan yang mengikutinya. Di sinilah nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis akan mampu membuat jiwa anak menjadi insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁷

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar dimana hubungan keagamaan yang akan dipraktikkan dimasa mendatang akan mulai dibangun sebagai bentuk ketaatan mereka pada ajaran agama. Anak-anak akan belajar banyak tentang hal tersebut dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak, sangatlah mudah untuk menerima didikan dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat didikan yang diberikan dan mereka ikuti tersebut.⁸

Sungguh suatu kebahagiaan dalam hidup terutama dalam keluarga dengan orang-orang yang berpegang teguh terhadap agama. Sebab apa yang dilakukan merupakan pencerminan dari pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya. Serta akan berdampak positif bagi pertumbuhan maupun

⁶ Netty Hartati *dkk*, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 38

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2004, hlm. 20.

⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2004, hlm. 57.

perkembangan terhadap orang disekitarnya terutama terhadap anak-anaknya. Untuk itu para orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku agar menjadi contoh bagi anak-anaknya. Keluarga memang mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk dan tumbuh kembangnya akhlakul karimah anak-anak yang terlahir sebagai amanah dari Allah SWT pada sebuah keluarga tersebut.

Demikian pula dengan seorang anak yang tentu saja memerlukan perhatian dan kasih sayang, memerlukan kehangatan dan kedekatan dengan orang lain terutama dengan orang tuanya, kakaknya, adiknya, juga dengan anak-anak lain.⁹ Atau dengan kata lain seorang anak membutuhkan sosialisasi selama hidupnya dengan lingkungan yang lebih luas atau masyarakat pada umumnya. Sebuah penghargaan atau hadiah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Dikarenakan di dalam sebuah hadiah terdapat nilai penghargaan dan penghormatan kepada orang lain, terlebih kepada anak-anak. Orang tua diharapkan memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak-anak dengan memacu mereka agar mengerjakan shalat dan berpuasa, Semisal dalam mengerjakan sholat dan puasa mungkin orangtua dapat memacu anak-anak mereka agar mereka bersemangat maka orang tua bisa memberikan hadiah atau penghargaan kepada mereka secara

⁹ Sonny Semiawan *dkk.*, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet. 4, hlm. 9.

moral maupun material.¹⁰

Banyak sekali cara yang digunakan dalam penyampaian moral, di antaranya melalui media pendidikan yang memuat cerita atau kisah, salah satunya adalah dengan penayangan film. Film mampu memikat dan menarik perhatian penonton tanpa memakan waktu yang lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaan utuh menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa ridha dan cinta terhadap apa yang patut dicintai dan diridhai.

Tentunya tidak semua film bisa menjadi media pendidikan. Film yang menjadi media pendidikan adalah film yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedangkan cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seorang anak, serta mengembangkan potensi pengetahuan yang dimiliki.¹¹

Film Hafalan Shalat Delisa merupakan film religi hasil adaptasi dari sebuah novel best seller karya Tere Liye yang berjudul Hafalan Shalat Delisa. Dan merupakan novel yang ditulis pertama Tere Liye, dicetak pada tahun 2005, mengambil setting daerah bernama Lhok Nga, yang menjadi salah satu tempat terjadinya tragedi tsunami tahun 2004 lalu. Dimana novel tersebut mengisahkan seorang anak berumur 6 tahun yang pada awalnya hidup di keluarga bahagia bersama orang tua dan ketiga kakak perempuannya, dari yang penulis dapat di dalam novel ini, di daerah Lhok Nga terdapat semacam sekolah diniyah atau

¹⁰ Hartati Netty, *dkk.*, *Lock.Cit*, hlm. 38.

¹¹ Abdul Majid, Abdul Aziz, *Mendidik Anak dengan Cerita*, terj, Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Mustabiin, 2003), hlm. 12-13.

kebiasaan masyarakat yang menyebutnya TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) dimana orangtua pasti menitipkan pendidikan ukhrawi anak-anak mereka pada TPQ tersebut.

Film Hafalan Shalat Delisa melakukan penayangan perdana serta serentak di seluruh bioskop di Indonesia pada tanggal 22 Desember 2011 yang pada saat penayangan perdananya tersebut bertepatan dengan hari ibu. Walaupun kisah dalam film dan novel berlatarkan di Lhok Nga-Aceh, namun proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota tersebut demi menjaga perasaan penduduk Aceh yang pernah mengalami bencana tragedi Tsunami 8 tahun silam.

Dalam kisahnya sebagai pemeran utama adalah seorang anak yang bernama Delisa itu harus menyelesaikan hafalan shalatnya yang akan disetor kepada Ibu Guru Nur sebagai syarat agar nanti mendapat piagam kelulusan. Ummi Delisa pun menjanjikan sebuah kalung emas 2 gram yang memiliki liontin D untuk Delisa, jika hafalan shalatnya terpenuhi. Oleh karena iming-iming hadiah itulah Delisa sangat bersemangat menghafal bacaan-bacaan dalam shalat. Namun ketika Delisa sedang mempraktekkan hafalannya, yaitu bacaan-bacaan shalat tersebut, terjadi gempa dahsyat di Aceh.

Pada akhir penayangan film diceritakan penyebab hafalan shalat itu hilang karena sebelum bencana tsunami terjadi, Delisa menghafal bacaan shalat karena iming-iming hadiah, bukan ikhlas karena Allah. Shalat tidaklah semata-mata melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada manusia saja,

Tetapi lebih jauh dari itu, shalat merupakan penghubung langsung seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan merendahkan hati menghadap kepada-Nya, maka hal ini akan mendatangkan keikhlasan dan kekhusyukan yang dapat berdampak kita akan mampu meninggalkan sifat-sifat buruk yang bisa tumbuh dalam diri manusia sehingga sebaliknya akan diperoleh rasa tenang dan tentram dalam hati manusia.

Film Hafalan Shalat Delisa yang merupakan salah satu dari sekian usaha untuk memanfaatkan metode cerita yang menarik berupa audio visual yang dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dapat mudah difahami oleh para penontonnya. Film ini juga merupakan sebuah karya seni yang sarat akan nilai-nilai pendidikan islam untuk anak-anak yang mengajak kepada penontonnya untuk ikhlas menerima segala ketentuan Allah juga agar senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam novel yang menjadi rujukan film ini memang isinya terkenal bagus dan merakyat lantaran ceritanya yang begitu menyentuh. Namun tentunya akan ada perbedaan ketika novel ini diangkat ke layar lebar.

Sutradara Sony Gaokasak mencoba menyelipkan teknologi animasi CGI dalam film 'Hafalan Shalat Delisa'. Beberapa gambar memang terkesan kurang nyaman namun berhasil tertutup oleh cerita dan skenarionya yang kuat. Celoteh kekanakan Delisa juga terlihat polos dan cocok di usianya. Demi menjaga perasaan warga Aceh, lokasi pengambilan gambar memang sengaja tidak dilakukan di daerah aslinya melainkan di daerah Ujung Genteng

dan Bogor .¹²

Oleh karena itu muncul ide adanya penelitian tentang ” NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA” dengan harapan dapat memberikan efek yang positif kepada para penonton.

B. Rumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah; “Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat diperoleh dalam Film Hafalan Shalat Delisa?”

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah; “Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam film Hafalan Shalat Delisa.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari penayangan sebuah film.
2. Memperkaya penelitian terdahulu khususnya yang berkenaan dengan telaah

¹² <http://showbiz.vivanews.com/news/read/274612-hafalan-shalat-delisa--sepotong-kisah-tsunami>

masalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam penayangan sebuah film.

3. Memberikan masukan kepada penonton untuk senantiasa berbuat baik dan mengurangi hal-hal yang kurang terpuji.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai menurut bahasa nilai artinya hal-hal yang penting / berguna bagi kemanusiaan,¹³ sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁴
2. Pendidikan Islam : usaha-usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.¹⁵ Menurut M. Yusuf al-Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁶
3. Film Hafalan Shalat Delisa, Sebuah film yang berangkat dari Novel *best seller* yang berjudul Hafalan Shalat Delisa, merupakan hasil karya Tere Liye

¹³ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN), hlm. 801.

¹⁴ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 150

¹⁶ <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/>

yang kaya akan makna kehidupan. Cerita dengan *background* tragedi Tsunami di Aceh tahun 2004 ini melahirkan sebuah kontemplasi tentang makna rutinitas shalat sebagai sebuah wujud penghambaan makhluk pada Rabb-Nya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam menyelidiki suatu masalah untuk mencari bukti dalam penelitian masalah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sumadi Suryabrata, penelitian dilakukan karena adanya hasrat ingin tahu manusia, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapinya baik alam besar ataupun alam kecil.¹⁷ Jenis penelitian ini adalah *libraryresearch*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan.¹⁸ Artinya meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Objek penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam hal ini “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaokasak”

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 2

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm 1-2.

Dalam hal ini penulis menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Sumadi Suryabrata, penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : Individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁹

2. Sumber Data

Data adalah segala informasi mengenai Variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto Sumber data dalam penelitian adalah Subyek darimana data dapat diperoleh. Sementara data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh nara sumbernya. Sedangkan data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh nara sumbernya. Sumber data yang dipergunakan:

- a. Sumber data Langsung (data primer), yaitu data yang diperoleh penulis melalui Obsevasi dan Wawancara dengan subyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informasi dari melihat film hafalan sholat delisa karya Sony Gaokasak, disamping itu membaca novel hafalan sholat delisa karya Tere-Liye sebagai tambahan informasi.
- b. Sumber data Tidak langsung (data sekunder), yaitu data-data yang di ambil baik yang berupa dokumen, informasi media atau teknologi yang

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, hlm 3

telah berkembang dan buku-buku yang dianggap menunjang dalam proses penulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Sebelum melakukan langkah awal yaitu mengamati/melihat langsung film hafalan sholat delisa karya Sony Gaokasak, penulis terlebih dahulu melakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara mendalam terhadap obyek yang diteliti.

Dalam metode ini pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh suatu data, dengan metode observasi hasil yang di peroleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan tujuan. Agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalahfahaman dengan obyek. Maka penulis mengamati secara langsung untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Dengan cara mengobservasi apa saja dan bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film hafalan sholat delisa karya Sony Gaokasak..

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

dengan menggunakan alat yang di namakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁰

Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang tidak mengacu pada panduan wawancara secara mutlak, melainkan pertanyaannya mengalir sesuai dengan pernyataan dari informan secara alami. Penulis berharap memperoleh jawaban yang sesuai keadaan dengan cara bebas dan tidak terikat. Akan tetapi justru data yang di hasilkan dari wawancara ini adalah sebagai salah satu sumber utama untuk pengumpulan data. Kiranya karena pertanyaan yang diajukan adalah bukan sebuah angket akan tetapi wawancara yang bebas tetapi tidak keluar dari topik utama yakni tentang nilai- nilai pendidikan islam menurut penulis novel yang akhirnya disutradarai hingga menjadi cerita visual.

c. Dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan ini penulis telah menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dari buku-buku, dokumen seputar penayangan film berupa siapa saja pemerannya dan bagaimana karakter yang dibawakan dalam film yang ditayangkan.

²⁰ Moh Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 234

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk lain yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Setelah data terkumpul baik dari perpustakaan, observasi maupun wawancara, maka penulis mengelola data tersebut. Teknik analisa yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

a. Teknik Deduksi

Memberikan dalil-dalil secara khusus terhadap pengertian umum yang telah dikemukakan sebelumnya, hal ini juga sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi yang menyatakan bahwa deduktif adalah berangkat dari pengertian yang sifatnya umum, dan dari titik pengetahuan yang umum itu kita hendak menarik suatu kejadian yang khusus.

b. Teknik Induksi

Mengajukan data dari fakta dari penelitian kemudian digeneralisir sebagai suatu konklusi. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA bahwa induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.²¹

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 42

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menelaah dan memahami penulisan skripsi ini maka penulis mengadakan pembagian dengan sistematika pembagiannya sebagai berikut:

Sebelum memasuki bab-bab terlebih dahulu disajikan halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, abstraks dan deklarasi.

- Bab Satu : Penulis akan menyajikan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, Definisi Oprasional, metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab Dua : Dalam skripsi ini berisikan tentang Kajian pustaka yang terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, kajian pustaka yang membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam. Didalamnya menjelaskan tentang pengertian nilai-nilai Pendidikan Islam, ruang lingkup nilai-nilai Pendidikan Islam, dan tujuan nilai-nilai Pendidikan Islam. *Kedua* , Tinjauan tentang film sebagai media pendidikan yang meliputi: pengertian film, media pendidikan, dan film sebagai media pendidikan. *Ketiga*, tinjauan tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam film.
- Bab Tiga : Penulis mencoba mendeskripsikan biografi dan karya dari sutradara Sony Gaokasak serta memaparkan alur cerita dalam film “Hafalan

Sholat Delisa” yang diangkat dari novel best seller karya tere liye dengan judul sama. Kemudian penulis mencoba memberikan ringkasan isi ceritanya.

- Bab Empat : Analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam film hafalan sholat delisa karya sony gaokasak yang meliputi: kebersihan, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan.
- Bab Lima : Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari keseluruhan uraian yang dibahas sebelumnya dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

Sedang bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang lampiran-lampiran yang mendukung isi dari skripsi, kemudian daftar pustaka dan daftar riwayat hidup pendidikan penulis.